

**ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK
TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU SISWA
(Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa
Di SMA Negeri 9 Manado)**

Oleh

Vico Risky Tamunu¹

Fonny J. Waani²

Selvie M. Tumengkol³

ABSTRACT

Education is a process transformation the attitudes and behavior a person or group to mature, form and training a person or group for the better. Education also is the process of learning and hereditary of cultural values owned a community groups.

Formal education is basically a school that created the state to teaching and learning students and planting values to form each student. Most schools have different procedures in order to set of every student to the learning process so that education can work well organized.

Behavior or human actions basically cannot be released from the thought process. Because of the process of think that determines the actions performed by human beings. The thought process is a excess owned by human being than the other creatures. By thinking, man assess, to analyse and consider the actions he should be obeyed.

A description of conduct of students SMA Negeri 9 Manado often happens in the act of playing truant; such as schools, come late, smoking, and fighting among fellow friend. In a preventive manner can do is increase the formation of; moral, character education, and maximize the process teaching quality and it is fun for the students, good advice and exemplary through every teacher.

Keywords: school, behavior, character

¹ Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

² Pembimbing Skripsi I

³ Pembimbing Skripsi II

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan, membentuk dan melatih seseorang atau kelompok menjadi lebih baik. Pendidikan juga adalah proses pembelajaran dan pewarisan nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Sekolah merupakan salah satu pendidikan formal yang dibuat suatu negara untuk menciptakan masyarakat dan individu yang memiliki kualitas dan meningkatkan setiap potensi yang ada dalam diri individu untuk menjadi warga masyarakat yang lebih baik sehingga berguna bagi individu tersebut maupun bagi orang lain dikemudian hari.

Sekolah pada dasarnya adalah pendidikan formal yang dibuat negara untuk proses belajar dan mengajar siswa dan penanaman nilai-nilai untuk membentuk setiap siswa. Pada umumnya sekolah memiliki beragam prosedur atau tata tertib untuk mengatur setiap siswa dalam proses belajar mengajar

agar pendidikan yang diselenggarakan dapat berjalan dengan baik. Aturan atau tata tertib adalah norma yang harus dipatuhi setiap siswa di sekolah untuk menciptakan siswa yang disiplin dan berkualitas. Namun tidak bisa dipungkiri juga bahwa norma-norma atau aturan yang berlaku di sekolah terkadang tidak secara penuh berjalan atau dipatuhi oleh beberapa siswa. Ada berbagai faktor yang menjadi penyebab dari setiap siswa yang melakukan pelanggaran atau tata tertib yang berlaku

Perilaku atau tindakan manusia pada dasarnya tidak bisa dilepaskan dari proses berpikir. Karena dari proses berpikirlah yang menentukan tindakan-tindakan yang dilakukan manusia. Proses berpikir adalah suatu kelebihan yang dimiliki manusia dibandingkan makhluk lain. Dengan berpikir, manusia menilai, menganalisis dan mempertimbangkan tindakan-tindakan yang diputuskannya. Dari berpikir inilah yang membedakan manusia lebih dikatakan istimewa dibandingkan dengan makhluk lainnya. Apa apa

yang keluar dari pribadi individu tidak bisa dilepaskan dari proses berpikir itu sendiri, terlebih khusus dengan tindakan yang dilakukan manusia. Tindakan manusia itu sendiri tidak hanya bisa kita pelajari atau lihat dengan hanya berorientasi pada impuls dan respon, melainkan juga kita harus mempertimbangkan proses dari antara kedua hal tersebut sebelum manusia tersebut memutuskan sebuah tindakan yang dilakukannya. Karena pada dasarnya tindakan manusia tidak bersifat universal namun setiap tindakan memiliki arti dan makna tertentu dari pelaku tindakan-tindakan itu secara implisit.

Perilaku/tindakan menyimpang menjadi salah satu objek kajian dari studi sosiologi. Perilaku menyimpang sendiri dalam sosiologi adalah perilaku individu maupun kelompok masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma yang berlaku. Secara sederhana kita memang dapat mengatakan, bahwa seorang berperilaku menyimpang apabila menurut anggapan sebagian

besar masyarakat (minimal di suatu kelompok atau komunitas tertentu) perilaku atau tindakan tersebut di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai atau norma sosial yang berlaku.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dibuat negara untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang bermoral, berpengetahuan yang luas, meningkatkan kualitas bangsa, serta mendidik setiap individu untuk menjadi lebih baik. Sekolah pada umumnya memiliki aturan-aturan atau tata tertib yang dibuat oleh pihak sekolah untuk melakukan interaksi terhadap setiap siswa yang ada. Sehingga dengan adanya tata tertib yang berlaku di sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memantau segala tingkah laku setiap siswa yang memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan atau pelanggaran tata tertib.

Pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa antara lain seperti, membolos sekolah, perkelahian, merokok, minuman keras, terlambat, keluar saat jam pelajaran, dan memakai pakaian yang tidak

rapi. Tindakan penyimpangan atau pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa memiliki faktor-faktor yang mendorong secara berbeda-beda. Penyimpangan perilaku yang dilakukan tersebut dikaji dan dianalisis dalam perspektif sosiologi interaksionisme simbolik, yaitu perspektif yang mempelajari individu atau unit-unit tindakan yang terdiri dari sekumpulan orang tertentu secara rinci dengan mempertimbangkan makna-makna dan simbol-simbol dari tindakan itu, saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu dengan yang lainnya melalui proses interpretasi. Dalam hal individu atau aktor yang berbentuk kelompok, maka tindakan kelompok itu adalah merupakan tindakan kolektif dari individu yang tergabung kedalam kelompok itu. Dengan mengkaji perilaku penyimpangan siswa secara simbolik akan sangat lebih akurat mengetahui alasan, faktor dan makna siswa melakukan tindak menyimpang, bagaimana siswa menyikapi aturan yang diberlakukan sekolah dan apa motif implisit yang mendorong

siwa melakukan pengagaran tata tertib atau penyimpangan perilaku secara lebih detail.

Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan lembaga yang berperan penting dalam menentukan posisi sebuah bangsa. Dari pendidikanlah lahir sebuah bangsa yang memiliki kualitas dan kemajuan disetiap segi bidang yang ada. Pendidikan bukan hanya sekedar mengawetkan budaya dan meneruskannya dari generasi, akan tetapi juga diharapkan dapat mengubah dan mengembangkan pengetahuan suatu bangsa. Menurut Durkheim (1922/1956) pendidikan adalah proses yang ditempuh sang individu untuk memperoleh alat-alat fisik, intelektual, dan paling utama bagi durkheim, alat-alat moral, yang dibutuhkan agar dapat berfungsi didalam masyarakat. Durkheim juga memandang pendidikan sebagai "*social thing*" atau disebut juga ikhtiar sosial. Menurut Durkheim, masyarakat secara keseluruhan beserta masing-masing lingkungan sosial didalamnya merupakan sumber cita-cita yang

dilaksanakan lembaga pendidikan. Pendidikan juga merupakan sarana sosial untuk mencapai tujuan sosial, sarana dengan mana suatu masyarakat menjamin keberlangsungan hidupnya.

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan seseorang agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara/masyarakat. Dilihat dari sudut pandang yang diilhami oleh seorang anak, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu anak itu dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam proses kehidupan sebagai individu atau masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan individu.

Sekolah adalah sebuah konsep yang memiliki makna ganda. Yang pertama, sekolah sebagai bentuk bangunan atau

lingkungan fisik dengan segala perlengkapannya untuk menjalankan sebuah proses pendidikan tertentu bagi kelompok masyarakat. Kedua, sekolah berarti sebuah proses belajar mengajar. Dalam hal ini terbayang pertama dalam benak kita ketika mendengar kata sekolah adalah proses pendidikan itu sendiri. Sekolah juga adalah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa/murid di bawah pengawasan guru. Sekolah dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah dan kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah maupun tenaga pendidik di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya.

Jadi dengan demikian, sekolah merupakan wahana atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya pendidikan sekaligus sebagai tempat masyarakat berharap tentang kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Sekolah sebagai lembaga

pendidikan, pendidikan mempunyai tugas dan fungsi untuk menyelenggarakan proses atau kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara terencana, terarah, terarah, tertib dan teratur, sehingga dapat menghasilkan tenaga-tenaga yang terampil, memiliki moral dan terdidik yang senantiasa diperlukan bagi pelaksanaan pembangunan dapat benar-benar terwujud.

Konsep Aturan (Regulasi)

Adalah hal yang mutlak apabila didalam sekelompok masyarakat akan selalu disertai dengan sejumlah tata tertib dan aturan yang diakui bersama keberadaannya. Di dalam suatu organisasi saja ada tata aturan yang disebut dengan anggaran dasar (AD) atau anggaran rumah tangga (ART). Begitu jugapun disekolah memiliki aturan yang berlaku baik bagi siswa , guru dan semua individu yang ada didalamnya. Rambu-rambu yang ada di masyarakat itu ada yang tertulis, misalnya undang-undang dasar (UUD), undang-undang (UU), peraturan pemerintah (PP), peraturan daerah (Perda) dan

sebagainya, tetapi ada juga yang tak tertulis, seperti adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang ditegakkan masyarakat. Tata tertib itu diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi antar warga masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu senantiasa melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lainnya. Dalam interaksi sosial tersebut, setiap individu bertindak sesuai dengan kedudukan, status sosial, dan peran yang mereka masing-masing. Tindakan manusia dalam interaksi sosial itu senantiasa didasari oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Manusia dilahirkan dan hidup tidak terpisahkan satu sama lain, melainkan berkelompok. Hidup berkelompok ini merupakan kodrat manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam hidup berkelompok itu terjadilah interaksi antar manusia. Interaksi yang terjadi pasti ada kepentingannya, sehingga bertemulah dua atau lebih kepentingan. Pertemuan kepentingan tersebut disebut

“kontak”. Menurut Surojo Wignjodipuro, ada dua macam kontak, yaitu :

- a) Kontak yang menyenangkan, yaitu jika kepentingan-kepentingan yang bertemu saling memenuhi. Misalnya, penjual bertemu dengan pembeli.
- b) Kontak yang tidak menyenangkan, yaitu jika kepentingan-kepentingan yang bertemu bersaing atau berlawanan. Misalnya, pelamar yang bertemu dengan pelamar yang lain, pemilik barang bertemu dengan pencuri.

Pengertian Norma

Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lainnya. Interaksi sosial mereka juga senantiasa didasari oleh adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya interaksi sosial di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Menurut Soerjono Soekanto, norma ialah

sebuah perangkat dimana hal itu dibuat agar hubungan didalam suatu masyarakat dapat berjalan seperti yang diharapkan. Segala norma yang dibuat akan mengalami proses dalam suatu masyarakat sehingga norma tersebut diakui, dihargai, dikenal, dan ditaati oleh warga masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Norma-norma itu mempunyai dua macam isi, dan menurut isinya berwujud perintah dan larangan. Perintah merupakan kewajiban bagi seseorang untuk berbuat sesuatu oleh karena akibat-akibatnya dipandang baik. Sedangkan larangan merupakan kewajiban bagi seseorang untuk tidak berbuat sesuatu oleh karena akibat-akibatnya dipandang tidak baik.

Ada bermacam-macam norma yang telah dikenal luas ada empat, yaitu:

- a. Norma Agama ialah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang

Maha Esa. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapat hukuman dari Tuhan Yang Maha Esa berupa "siksa" kelak di akhirat.

- b. Norma Kesusilaan ialah peraturan hidup yang berasal dari suara hati sanubari manusia. Pelanggaran norma kesusilaan ialah pelanggaran perasaan yang berakibat penyesalan. Norma kesusilaan bersifat umum dan universal, dapat diterima oleh seluruh umat manusia.
- c. Norma Kesopanan ialah peraturan hidup yang timbul dalam pergaulan antar manusia dalam masyarakat. Akibat dari pelanggaran terhadap norma ini ialah dicela sesamanya, karena sumber norma ini adalah keyakinan masyarakat yang bersangkutan itu sendiri. Hakikat norma kesopanan adalah kepantasan, kepatutan, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Norma kesopanan sering disebut sopan santun, tata krama atau adat istiadat. Kebiasaan merupakan norma yang

keberadaannya dalam masyarakat diterima sebagai aturan yang mengikat walaupun tidak ditetapkan oleh pemerintah.

- d. Norma Hukum ialah peraturan-peraturan yang timbul dan dibuat oleh lembaga kekuasaan negara. Isinya mengikat setiap orang dan pelaksanaannya dapat dipertahankan dengan segala paksaan oleh alat-alat negara, sumbernya bisa berupa peraturan perundang-undangan, yurisprudensi, kebiasaan, doktrin, dan agama.

Keistimewaan norma hukum terletak pada sifatnya yang memaksa, sanksinya berupa ancaman hukuman. Penataan dan sanksi terhadap pelanggaran peraturan-peraturan hukum bersifat heteronom, artinya dapat dipaksakan oleh kekuasaan dari luar, yaitu kekuasaan negara. Hukum biasanya dituangkan dalam bentuk peraturan yang tertulis, atau disebut juga perundang-undangan.

Perundang-undangan baik yang sifatnya nasional maupun

peraturan daerah dibuat oleh lembaga formal yang diberi kewenangan untuk membuatnya. Oleh karena itu, norma hukum sangat mengikat bagi warga negara.

Hubungan Antar Norma

Kehidupan manusia dalam bermasyarakat, selain diatur oleh hukum juga diatur oleh norma-norma agama, kesusilaan, dan kesopanan, serta kaidah-kaidah lainnya. Kaidah-kaidah sosial itu mengikat dalam arti dipatuhi oleh anggota masyarakat di mana kaidah itu berlaku. Hubungan antara hukum dan kaidah-kaidah sosial lainnya itu saling mengisi artinya kaidah sosial mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat dalam hal-hal hukum tidak mengaturnya. Selain saling mengisi, juga saling memperkuat. Suatu kaidah hukum, misalnya "kamu tidak boleh membunuh" diperkuat oleh kaidah sosial lainnya. Kaidah agama, kesusilaan, dan adat juga berisi suruhan yang sama. Dengan demikian, tanpa adanya kaidah hukum pun dalam masyarakat sudah ada larangan untuk membunuh sesamanya. Hal

yang sama juga berlaku untuk "pencurian", "penipuan", dan lain-lain pelanggaran hukum. Hubungan antara norma agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum yang tidak dapat dipisahkan itu dibedakan karena masing-masing memiliki sumber yang berlainan. Norma Agama sumbernya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Norma kesusilaan sumbernya suara hati. Norma kesopanan sumbernya keyakinan masyarakat yang bersangkutan dan norma hukum sumbernya peraturan perundang-undangan.

Tata Tertib Sekolah

Ditinjau dari bentuk katanya, tata tertib berasal dari dua kata, yaitu "tata" dan "tertib" yang keduanya memiliki arti sendiri-sendiri. Menurut kamus bahasa Indonesia, tata diartikan sebagai aturan, sistem, dan susunan, sedangkan tertib memiliki arti peraturan. Jadi secara etimologi, tata tertib adalah sistem atau peraturan yang harus ditaati atau dipatuhi.

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus

dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika Guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

Tujuan dari tata tertib sendiri bukan hanya untuk membantu program sekolah, tetapi juga untuk menunjang kesadaran dan ketaatan terhadap sebuah tanggung jawab. Sebab rasa tanggung jawab inilah yang sangat diperlukan dan menjadi inti dari kepribadian anak atau siswa sehingga menjadi hal yang sangat penting dikembangkan dalam diri anak atau siswa yang ada, mengingat sekolah adalah satu lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia yang dimiliki anak atau siswa agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Pengertian Penyimpangan Perilaku (Deviasi Sosial)

Menurut Max Weber, sosiologi adalah ilmu pengetahuan yang mengupayakan pemahaman interpretatif suatu tindakan sosial dalam rangka untuk sampai pada penjelasan sederhana menyangkut sebab dan akibatnya (Weber 1964). Tindakan atau perilaku dipakai Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi sang pelaku memiliki arti yang subjektif, artinya setiap perilaku memiliki maksud. Sang pelaku hendak mencapai suatu tujuan, atau ia didorong oleh motivasi. Weber membuat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi empat, yaitu :

1. Perilaku atau tindakan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan (*Zwerg rational*). Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan. Contohnya bekerja keras untuk mendapat nafkah yang cukup.

2. Perilaku atau tindakan yang berorientasi kepada nilai (*Werktrational action*). Berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini seperti keindahan, kemerdekaan, persaudaraan dan lain-lain.
3. Perilaku atau tindakan yang menerima orientasi dari perasaan atau emosi atau afektif (*Affectual action*). Seperti contoh orang yang melampiaskan nafsunya.
4. Perilaku atau tindakan Tradisional (*Traditional action*). Bisa dikatakan sebagai yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional. Contohnya, beragam upacara/tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur.

Deviasi atau yang disebut perilaku menyimpang itu adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma-norma sosial yang berlaku. Menurut teori asosiasi diferensial Edwin H. Shuterland, penyimpangan adalah

hasil dari proses belajar. Konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang.

Tindakan Dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

Mead menganggap tindakan sebagai unit paling inti didalam teorinya (1982). Dalam menganalisis tindakan dengan pendekatan behavioris dan berfokus pada stimulus dan respon. Mead mengatakan stimulus tidak selalu menimbulkan respon otomatis, seperti apa yang diperkirakan sang pelaku. Seperti dikatakan Mead kita memahami stimulus sebagai suatu kesempatan atau peluang untuk tindakan, bukan sebagai paksaan.

Mead mengenali empat tahap dasar dan saling berhubungan didalam setiap tindakan. Empat tahap itu menggambarkan suatu keseluruhan organik (mereka saling berhubungan secara dialektis), tahap-tahap itu mencakup :

1) Impuls

Tahap pertama adalah impulse (impuls, dorongan hati) yang melibatkan "rangsangan pancaindra seketika" dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Rasa lapar adalah contoh yang baik dari impuls. Rasa lapar mungkin berasal dari perut sang aktor atau mungkin ditimbulkan oleh adanya makanan dilingkungannya, atau yang paling mungkin rasa itu muncul dari kombinasi antara keduanya. Selanjutnya, orang yang lapar harus menemukan suatu cara untuk memuaskan suatu impuls yang ada. Secara keseluruhan dari teori Mead, impuls melibatkan aktor maupun lingkungannya.

2) Persepsi

Tahap kedua tindakan adalah persepsi, yaitu sang aktor mencari, dan bereaksi terhadap stimuli yang berhubungan dengan impuls, dalam hal ini rasa lapar serta bergai alat atau cara untuk memuaskannya. Orang mempunyai kemampuan untuk merasakan atau memahami stimuli

melalui mendengar, membaui, mencecap, dan seterusnya. Orang tidak hanya berespon seketika terhadap stimuli eksternal, tetapi lebih tepatnya memikirkan, menaksirnya melalui peng-gambaran mental. Orang tidak hanya tunduk terhadap perang-sangan luar; mereka juga memilih secara aktif karakteristik-karakteristik suatu stimulus dan memilih diantara sekumpulan stimuli. Yakni, suatu stimulus mungkin mempunyai beberapa dimensi, dan sang aktor mampu menyeleksi diantaranya. Mead menolak memisahkan objek-objek yang dirasakannya. Tindakan merasakan sesuatulah yang membuatnya menjadi suatu objek bagi seseorang; persepsi dan objek tidak dapat dipisahkan (berhubungan secara dialektis) dengan satu sama lain.

3) Manipulasi

Tahap ketiga adalah manipulasi. Ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau megambil tindakan berkenan dengannya. Bagi Mead fase

manipulasi merupakan suatu jeda temporer yang penting dalam proses itu sehingga suatu respons tidak diwujudkan seketika. Seorang manusia yang lapar melihat sebuah cendawan, tetapi sebelum memakannya mungkin dia mengambilnya terlebih dahulu dan memeriksanya sebelum dimakan. Orang mungkin berpikir tentang pengalaman-pengalaman dimasa lampau ketika mereka memakan cendawan tertentu dan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi setelah memakan cendawan tersebut. Memeriksa dan mempelajari sebelum memakan cendawan itu menjadi sejenis eksperimen saat sang aktor secara mental menguji hipotesis-hipotesis tentang apa yang akan terjadi ketika cendawan itu dimakan.

4) Penyelesaian

Berdasarkan pertimbangan diatas maka sang aktor mungkin memutuskan untuk memakan cendawan itu atau tidak, dan hal itu merupakan fase terakhir tindakan itu, penyelesaian (consummation) atau yang lebih

umum mengambil tindakan untuk memuaskan impuls semula.

Tiga Ide Dasar Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi

perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

- a) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka
- b) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia
- c) Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "Self-Concept". Dimana pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi

sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008), antara lain:

- a) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- b) Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

Penyebab Perilaku Menyimpang Atau Pelanggaran Tata Tertib

- a. Faktor Eksternal

Setiap tindakan pelanggaran tata tertib yang dilakukukan siswa didorong dengan berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari

luar individu kemudian dimanifestasikan lewat pikiran individu sehingga membentuk konsep diri individu tersebut sebelum memutuskan tindakan yang dilakukan. Melalui proses berpikir individu melihat dan menganalisa rangsangan yang berasal dari luar individu tersebut. Seperti halnya membolos, siswa yang melakukan tindakan membolos dipicu dari rangsangan dari luar individu tersebut seperti; mata pelajaran yang menurutnya membosankan, dilihat dari cara mengajar guru dan materi pelajaran yang ada yang terkesan membosankan sehingga, dengan hal itu siswa mencari jalan keluar untuk menghilangkan rasa bosan tersebut dengan cara membolos sekolah. Siswa yang membolos juga dipicu dari teman yang ikut serta melakukan tindakan yang sama, dalam hal ini siswa memlihat tindakan dan menyimbolkan tindakan itu sebagai solidaritas antar sesama teman. Ketika tindakan tersebut dilakukan otomatis konsep diri dari siswa tersebut mulai terbangun. Orang lain yang menilai tindakan itu akan

menenamkan konsep diri yang membentuk cara siswa tersebut melihat dirinya. Guru yang menilai siswa tersebut membolos akan mencap diri siswa tersebut sebagai siswa yang tidak disiplin, lingkungan teman-temannya pun yang bersama-sama dengannya menilai rasa solidaritas yang kuat dalam diri siswa tersebut sehingga konsep diri yang menghargai solidaritas itu semakin kuat dalam diri siswa tersebut.

Selanjutnya, siswa yang datang terlambat memiliki beberapa faktor dan alasan yang mendorong seperti; tidur terlalu larut atau begadang, lama mendapat transportasi dan sebagainya. Secara penilaian, sebenarnya siswa yang datang terlambat memiliki alasan atau berasumsi bahwa itu bukan pelanggaran yang disengaja dilakukan. Namun proses penelitian yang berkelanjutan, secara lebih detail berdasarkan hasil wawancara langsung bahwa sebenarnya tindakan tersebut juga dipengaruhi sesuatu yang siswa itu sadari sebelum memutuskan untuk datang terlambat, seperti

alasan untuk begadang sampai larut malam. Tidak selalu begadang karena membuat tugas sekolah, atau juga tidak memiliki waktu istirahat yang cukup, melainkan begadang karena menonton, dan internetan sampai larut. Alhasilpun waktu bangun pagipun menjadi masalah yang menyebabkan keterlambatan.

Berikut siswa yang merokok, tindakan penyimpangan siswa yang seperti ini dipicu beberapa faktor. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, proses berpikir adalah hal yang penting dari sebuah tindakan yang dilakukan individu (Mead 1934). Kemampuan berpikir dibentuk dari interaksi sosial yang terjadi. Interaksi sosial siswa menjadi alasan terbentuknya sebuah respon dari individu untuk melakukan sebuah tindakan. Interaksi itu dilakukan antar sesama anggota pergaulan siswa dan lingkungan hidup dari siswa tersebut sehari-hari. Dengan kata lain, siswa yang merokok didorong dari lingkungan pergaulannya sehari-hari dengan teman-teman yang merokok. Kemudian tindakan

siswa yang merokok menjadi alasan dasar perilaku tersebut dilakukan juga disekolah.

Selanjutnya siswa yang berkelahi adalah sebuah bentuk mempertahankan harga diri ataupun sebuah bentuk solidaritas antar sesama teman. Ketika mereka bisa mempertahankan solidaritas dan harga diri mereka maka cenderung akan merasa hebat dan bangga.

Faktor eksternal juga dalam hal ini adalah pengaruh dari lingkungan sosial seperti keluarga. Beberapa hasil wawancara dengan siswa juga menunjukan keluarga memiliki alasan terhadap perilaku atau kelakuan siswa disekolah, seperti kebiasaan merokok yang dilakukan sang ayah, faktor lingkungan pergaulan sehari-hari siswa juga menjadi faktor eksternal yang mendorong penyimpangan dilakukan. Lingkungan pergaulan seperti teman-teman sebaya yang merokok, menjadi pendorong siswa terhadap penyimpangan perilaku di sekolah.

Secara umum faktor eksternal yang mempengaruhi siswa SMA Negeri 9 Manado

melakukan pelanggaran tata tertib juga berupa; pengaruh teman-teman, malas masuk kelas karena jenis mata pelajaran yang menurutnya membosankan, tidak mengerjakan PR, suasana belajar yang tidak menarik bagi siswa dan lain sebagainya.

b. Faktor Internal

Penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa SMA Negeri 9 Manado merupakan perilaku yang secara sadar dilakukan. Artinya, setiap siswa mengerti bahwa setiap tindakan mereka dapat menimbulkan sanksi yang berlaku untuk mereka. Selain faktor eksternal, perilaku individu juga dinilai dari faktor internal yang mendorong siswa melakukan tindakan penyimpangan itu sendiri. Dalam interaksionisme simbolik Mead, dikenal empat tahap tindakan, yaitu tahap impuls, tahap persepsi, tahap manipulasi dan tahap penyelesaian. Seperti tindakan membolos para siswa di SMA Negeri 9 Manado, awalnya ada dalam tahap impuls atau juga tahap para siswa mendapat rangsangan atau stimuli yang mendorong perilaku yang

akan dilakukan. Rangsangan tersebut berupa perasaan malas dan bosan untuk mengikuti mata pelajaran tertentu, solidaritas atau menghargai teman yang membolos sama-sama, dan kesempatan untuk melakukan tindakan membolos tersebut. Selanjutnya ditahap persepsi, siswa mencari solusi dari stimuli yang muncul dalam diri siswa tersebut. Munculah tindakan untuk membolos sekolah menjadi jalan keluar untuk rangsangan atau perasaan malas dan bosan untuk mengikuti mata pelajaran. Ketiga adalah tahap manipulasi atau mengambil tindakan yang berkenan dengan rangsangan tersebut. Tahap ini siswa mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukannya dengan cara menganalisis konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi setelahnya. Artinya dalam tahap ini, siswa dengan sadar akan tindakan membolos yang akan dilakukan terkait dengan peraturan yang diberikan sekolah dalam bentuk tata tertib dan sanksi yang didapatkan ketika melanggarnya. Kemudian, masuk dalam tahap keempat yaitu, siswa

mengambil keputusan untuk melakukan sebuah tindakan seperti membolos. Tindakan tersebut adalah sebuah pemuas stimuli terhadap diri siswa dan dilakukan secara sadar dan mempertimbangkan konsekuensi yang berlaku.

Begitu juga dengan tindakan seperti merokok dsekolah, datang terlambat, memakai pakaian yang tidak rapih bahkan tindakan berkelahi berkaitan dengan empat tahap sebuah tindakan yang dikatakan Mead. Faktor-faktor internal juga berkaitan dengan naluri siswa atau kebiasaan siswa seperti yang membolos kerana faktor siswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar, merokok hanya untuk terlihat gagah dimata teman-teman, berkelahi untuk mempertahankan harga diri atau sekedar pelamopiasan emosi dan sebagainya.

Gambaran Perilaku Dan Upaya Pencegahan Penyimpangan Perilaku Atau Pelanggaran Tata Tertib

Sejatinya penyimpangan perilaku akan selalu ada dan terjadi disetiap kelompok masyarakat. Namun, dengan mem-

pelajari penyebab penyimpangan itu sendiri kita bisa meminimalisir tindakan penyimpangan itu sendiri. Dalam kasus ini peraturan yang diberlakukan bagi siswa di SMA Negeri 9 Manado merupakan salah satu bentuk upaya pencegahan atau meminimalisir tingkat pelanggaran siswa. Namun ada beberapa faktor juga yang harus dilakukan terkait meminimalisir pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa, seperti pendekatan guru yang tidak juga hanya berorientasi pada hukuman, namun juga melakukan pendekatan yang lebih dalam untuk memahami sebab dari tindakan pelanggaran yang dilakukan siswa.

Selain penguatan sistem aturan dan sanksi, pencegahan pelanggaran tata tertib siswa juga bisa dilakukan dengan cara melalui kegiatan belajar mengajar terutama pelajaran ilmu dan materi agama, memberikan nasehat, memberi keteladanan, melalui kegiatan bimbingan dan sosialisasi tentang nilai-nilai yang berlaku disekolah dan sebagainya.

Kesimpulan

1. Tingkat pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 9 Manado masih berlangsung terjadi. Artinya, setiap penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa sampai saat ini masih terus berlangsung akan tetapi dilihat dari hasil penelitian, jumlah pelanggaran tata tertib siswa di SMA Negeri Manado masih bisa terbilang rendah. Akan tetapi dari pihak sekolah harus lebih memperhatikan proses penanaman nilai tentang tata tertib sekolah dan proses pendidikan moral yang berlangsung.
2. Faktor-faktor pendorong penyimpangan atau pelanggaran tata tertib siswa memiliki faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, dan proses sosialisasi tentang kedisiplinan yang harus perlu dimaksimalkan.

Faktor internal yaitu setiap siswa secara simbolik menilai dan menerima setiap faktor eksternal yang ada dan membentuk konsep diri sehingga setiap proses tindakan yang dilakukan secara sadar diambil, diputuskan dan menjadikannya sebagai tindakan yang berujung pada pelanggaran tata tertib.

3. Gambaran penyimpangan perilaku siswa yang sering terjadi di SMA Negeri 9 Manado antara lain seperti; tindakan membolos sekolah, datang terlambat, merokok, dan berkelahi antar sesama teman. Cara pencegahan yang bisa dilakukan adalah; meningkatkan pembentukan akhlak dan moral, pendidikan karakter, dan memaksimalkan proses cara mengajar yang berkualitas dan menyenangkan bagi para siswa, memberikan nasehat dan keteladanan lewat setiap guru yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr, M. Rafiek, S.Pd., M.Pd. 2012. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Asswaja Pressindo. Yogyakarta.
- Elly M. Setiadi Dan Usman Kolip. 2015. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala, Permasalahan Sosial. Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*. Kencana Prenadamedia
- Fredian Tonny Nasdian. 2015. *Sosiologi Umum*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Koenjaningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Moleong, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Prof. Dr. H. Zainuddin Ali, M.A. 2015. *Sosiologi Hukum*. Sinar Grafika. Jakarta.
- Prof. Dr. Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Ritzer George. 2012, *Teori-teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Pustaka Belajar Celeban Timur. Edisi Kedelapan.
- Ritzer, George. 2007, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Skinner B.F. 2013. *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia*. Cetakan 1. Pustaka Belajar, Celeban Timur, Yogyakarta.